

PARIWISATA BERBASIS VIRTUAL BENCANA MEMBAWA BERKAH

Abstrak: Pandemi Covid-19 memberi kerugian besar bagi sektor pariwisata dimana grafik penurunannya nyaris turun secara vertikal. Kemerosotan ini juga berdampak pada sektor-sektor lainnya. Sehingga memaksa pemerintah dan pelaku usaha pariwisata untuk segera beradaptasi. Salah satunya dengan memunculkan pariwisata berbasis virtual. Nyatanya, konsep pariwisata berbasis virtual ini menjadi tren baru di dunia pariwisata yang mungkin akan berlangsung meskipun pandemi ini berlalu.

Kata Kunci: Wisata Virtual, Covid-19, Promosi

Pandemi Covid-19 merupakan bencana kesehatan yang berdampak pada stabilitas dunia. Dampak yang dirasakan sangat besar, mulai dari dampak sosial, ekonomi, maupun tanaman kebijakan. Covid-19 telah memberi kerugian besar pada industri pariwisata, sehingga kita belajar untuk menghadapi bencana tersebut.

Jika berbicara dampak Covid-19 industri pariwisata, maka pembahasan tersebut tidak hanya pada penurunan jumlah pengunjung akibat pembatasan pembukaan kawasan wisata, melainkan juga sektor-sektor lain yang secara langsung maupun tidak langsung berimbas, seperti usaha transportasi, usaha perjalanan wisata, usaha akomodasi, usaha penyedia makan minum, usaha perkebunan, usaha pertanian, hingga UKM masyarakat lokal. Sehingga sektor ini cukup memberi dampak besar bagi kemerosotan perekonomian negara.

Dari kegamangan yang terjadi, pemerintah maupun pelaku usaha pariwisata akhirnya turut mencari peluang. Mulai dari pergeseran pemahaman wisatawan hanya dapat dirasakan secara langsung yang berubah menjadi fleksibel (langsung dan tidak langsung), pergeseran tujuan dari menaikkan jumlah kunjungan menjadi mementing-

kan kualitas kunjungan, hingga isu keberlanjutan lingkungan.

Pariwisata berbasis virtual dipelopori oleh kemunculan *virtual tour at museum* dari pemerintah sebagai solusi hiburan masyarakat yang tidak mudik. Kemudian, pelaku usaha pariwisata melihat adanya peluang dari aplikasi konferensi yang lazim digunakan, hingga munculkan berbagai tawaran-tawaran bergabung di even tur virtual, dan akhirnya *booming*-lah konsep pariwisata berbasis virtual. Setidaknya ini membuktikan bahwa berwisata tidak semata-mata keinginan manusia, melainkan juga sebuah kebutuhan.

Ditinjau dari keberadaannya, pariwisata virtual awalnya hadir dengan tujuan menstimulasi wisatawan agar memiliki keinginan untuk berwisata. Kemudian melihat adanya peluang untuk mengambil keuntungan dengan registrasi berbayar. Saat ini, awal tahun 2021, pariwisata virtual digunakan sebagai ruang diskusi dan sosialisasi kebijakan pemerintah ke masyarakat luas.

Hal ini ditunjukkan beberapa even *virtual tour* yang mengangkat tema seperti pemulihan pariwisata *post-Covid*, sosialisasi CHSE, maupun strategi pariwisata Indonesia kedepannya, juga banyaknya narasumber ahli yang ikut berkomentar dalam penyelenggaraan pariwisata



oleh:

Aqilah Nurul Khaerani L.
(Staf P-P2Par ITB)

virtual tersebut.

Pada mulanya, saya berpikir bahwa pariwisata virtual tidak akan lama bertahan karena kemunculannya didorong adanya tren pandemi Covid-19. Namun, Covid-19 yang berkepanjangan seperti ini memunculkan peluang baru dari konsep pariwisata berbasis virtual, dimana konsep ini bukan sekedar wisata pariwisata semata, melainkan juga sebagai ruang diskusi terkait isu pariwisata, atau bahkan sebagai promosi pariwisata secara umum.

Apalagi, penyelenggaraan pariwisata virtual terbilang lebih murah dibanding biaya promosi pariwisata lainnya dengan jangkauan yang begitu luas. Sehingga, konsep pariwisata berbasis virtual ini akan bertahan dan berkembang lebih dinamis meskipun nantinya pandemi ini sudah berlalu.

Daftar Pustaka:

1. Wakayama Webinar Series. 2020. Sustainable, Tourism, and Recovery. Asia Pacific Expert Outlook Center for Tourism, Wakayama University. Jepang.
2. Deputi Bidang Pemasaran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2020. Paradigma Baru Pariwisata Global dan Strategi Pengembangan Pariwisata "New Normal". Jakarta. PDF.

